

**THE ROLE OF RCEP IN THE PERFORMANCE OF INDONESIAN FRESH
COCONUT EXPORTS TO CHINA**

**PERAN RCEP TERHADAP KINERJA EKSPOR KELAPA SEGAR INDONESIA
KE TIONGKOK**

Muhamad Kevin Harris Alghifary¹, Dwi Fauziansyah Moenardy²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama^{1,2}

kevin.harris@widyatama.ac.id¹, dwi.fauziansyah@widyatama.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) in Indonesia's fresh coconut export performance to China, and to formulate strategies for optimizing that export potential. The research applies a qualitative descriptive approach through documentary study and literature review of secondary data from the International Trade Centre (ITC), the Ministry of Trade, and Statistics Indonesia, analyzed descriptively and comparatively based on Balassa's Regional Economic Integration Theory (1961) and Porter's Diamond Model (1990). The results show that the 0 percent preferential tariff under RCEP, compared to the 7 percent Most Favoured Nation tariff, has contributed positively to Indonesia's fresh coconut export value to China, reaching USD 130.8 million in 2024. However, an unrealized export potential of USD 108 million remains, indicating that available trade opportunities have not been fully utilized. Optimization requires strengthening product quality, cold chain infrastructure, supply continuity, RCEP utilization, and market access.

Keywords: Coconut Export, Competitive Advantage, Export Potential, Regional Comprehensive Economic Partnership, Trade Facilitation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) terhadap kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok, serta merumuskan strategi optimalisasi eksportnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi dan kajian literatur atas data sekunder dari International Trade Centre (ITC), Kementerian Perdagangan, dan Badan Pusat Statistik, yang dianalisis secara deskriptif dan komparatif berdasarkan Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961) dan Teori Keunggulan Kompetitif Porter Diamond Model (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif preferensial 0 persen melalui RCEP, dibandingkan tarif Most Favoured Nation sebesar 7 persen, memberikan kontribusi positif terhadap nilai ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok yang mencapai USD 130,8 juta pada tahun 2024. Namun demikian, masih terdapat unrealized export potential sebesar USD 108 juta, yang menunjukkan peluang ekspor belum sepenuhnya dimanfaatkan. Optimalisasi tersebut memerlukan penguatan kualitas produk, infrastruktur cold chain, kontinuitas pasokan, pemanfaatan RCEP, serta akses pasar.

Kata Kunci: Daya Saing, Ekspor Kelapa Segar, Fasilitas Perdagangan, Potensi Ekspor, RCEP

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan suatu negara memperluas pasar, meningkatkan devisa, dan memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa negara cenderung mengekspor produk yang memiliki biaya relatif lebih rendah dan mengimpor produk yang kurang efisien

untuk diproduksi sendiri (Krugman & Obstfeld, 2009). Bagi Indonesia, perdagangan internasional menjadi instrumen penting untuk meningkatkan daya saing produk nasional sekaligus memperkuat keterlibatan dalam rantai nilai global.

Namun, perdagangan internasional masih menghadapi berbagai hambatan, seperti tarif, regulasi non-tarif, standar kualitas, dan biaya logistik. Purwono et al. (2022) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat

memperkuat keunggulan komparatif Indonesia, tetapi manfaatnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan domestik dalam memenuhi standar internasional dan meningkatkan efisiensi logistik. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global menunjukkan pentingnya kerja sama internasional dalam memberikan kepastian regulasi dan memperluas akses pasar (Novith & Purwana, 2023).

Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), yang melibatkan 10 negara ASEAN bersama Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. RCEP merupakan salah satu perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia dengan cakupan sekitar 30% PDB global dan hampir sepertiga populasi dunia (ASEAN, 2021). Perjanjian ini bertujuan menurunkan hambatan perdagangan, menyederhanakan aturan asal barang, memperlancar perdagangan jasa dan investasi, serta memperkuat integrasi rantai pasok regional (Novith & Purwana, 2023).

Bagi Indonesia, RCEP memberikan peluang untuk meningkatkan ekspor berbagai komoditas unggulan, termasuk produk pertanian. Meskipun demikian, manfaat RCEP tidak secara otomatis meningkatkan perdagangan karena masih terdapat perbedaan regulasi, kesiapan pelaku usaha, serta berbagai hambatan non-tarif (Faiz et al., 2023). Oleh karena itu, efektivitas RCEP perlu dikaji pada komoditas dan pasar tertentu untuk mengetahui sejauh mana fasilitas perdagangan tersebut mampu meningkatkan daya saing ekspor Indonesia.

Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar adalah kelapa. Kelapa memiliki nilai ekonomi tinggi karena dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, mulai dari pangan dan

minuman hingga kosmetik dan produk turunannya. Permintaan produk berbasis kelapa juga berkembang seiring meningkatnya tren konsumsi produk alami, sehat, dan ramah lingkungan (Mordor Intelligence, 2023; Allied Market Research, 2024). Indonesia memiliki basis produksi yang kuat dengan produksi kelapa sekitar 2,84 juta ton pada 2023 dan 2,82 juta ton pada 2024 (Kementan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan besarnya kapasitas Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik sekaligus pasar ekspor.

Salah satu pasar yang sangat potensial bagi kelapa Indonesia adalah Tiongkok. Berdasarkan *ITC Trade Map* (2024), total impor Tiongkok untuk produk HS 0801 mencapai sekitar USD 745,98 juta pada 2024. Thailand menjadi pemasok terbesar dengan nilai USD 286,74 juta, diikuti Vietnam sebesar USD 235,51 juta dan Indonesia sebesar USD 130,78 juta. Menariknya, ketika ekspor Thailand dan Vietnam mengalami penurunan dibandingkan 2023, nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok justru meningkat dari sekitar USD 105,67 juta pada 2023 menjadi USD 130,78 juta pada 2024 (ITC Trade Map, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peluang bagi Indonesia untuk memperkuat pangsa pasarnya di Tiongkok.

Peluang tersebut semakin besar karena konsumsi produk berbasis kelapa di Tiongkok terus berkembang. Kelapa segar dan produk turunannya semakin banyak digunakan untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Perubahan gaya hidup masyarakat menuju produk yang lebih sehat dan alami turut mendorong permintaan tersebut. Pertumbuhan industri makanan dan minuman berbasis kelapa menjadikan Tiongkok sebagai salah satu

pasar strategis bagi eksportir kelapa Indonesia (Research and Markets, 2023).

Dalam konteks tersebut, RCEP memberikan keuntungan penting bagi perdagangan Indonesia dengan Tiongkok. Berdasarkan *ITC Market Access Map* (2025), kelapa Indonesia pada kelompok HS 0801 memperoleh fasilitas tarif preferensial hingga 0% dalam kerangka RCEP, dibandingkan tarif *Most Favoured Nation* (MFN) yang dapat mencapai 12%. Penurunan tarif dapat meningkatkan daya saing harga dan memberikan ruang bagi eksportir untuk mengalokasikan biaya pada peningkatan kualitas, sertifikasi, pengemasan, dan distribusi. Liberalisasi perdagangan melalui RCEP pada dasarnya dapat meningkatkan daya saing ekspor apabila fasilitas tarif tersebut mampu dimanfaatkan secara optimal oleh negara anggota (Plummer et al., 2021).

Meskipun demikian, besarnya peluang pasar belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi ekspor Indonesia. Data *ITC Export Potential Map* menunjukkan bahwa potensi ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok diperkirakan mencapai USD 189 juta, sedangkan realisasi ekspornya sekitar USD 81 juta. Dengan demikian, masih terdapat *unrealized export potential* sekitar USD 108 juta (ITC, 2024). Kesenjangan antara potensi dan realisasi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas perdagangan dan tingginya permintaan pasar belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh Indonesia.

Belum optimalnya ekspor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hambatan non-tarif dan persoalan domestik. Eksportir Indonesia masih menghadapi tuntutan standar fitosanitasi, kualitas dan keseragaman produk, kontinuitas pasokan, sertifikasi, serta kebutuhan *cold chain logistics*. Hidayat et al. (2021) mengidentifikasi

kehilangan pascapanen dan ketidaksesuaian standar mutu internasional sebagai beberapa kendala ekspor kelapa Indonesia. Selain itu, efisiensi logistik menjadi faktor penting karena produk kelapa segar memerlukan penanganan dan distribusi yang mampu mempertahankan kualitas hingga mencapai pasar tujuan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara **peluang yang diberikan RCEP dan realisasi ekspor kelapa Indonesia ke Tiongkok**. Di satu sisi, Indonesia memiliki kapasitas produksi yang besar, memperoleh fasilitas tarif perdagangan, dan menghadapi pasar Tiongkok dengan permintaan yang tinggi. Di sisi lain, Indonesia masih berada di bawah Thailand dan Vietnam serta memiliki potensi ekspor yang belum terealisasi secara optimal. Artinya, fasilitas tarif saja belum cukup apabila tidak disertai peningkatan kualitas, efisiensi logistik, kepatuhan terhadap standar, dan strategi penetrasi pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai **peran RCEP dalam meningkatkan ekspor kelapa Indonesia ke Tiongkok** menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk menganalisis sejauh mana implementasi RCEP memberikan peluang terhadap peningkatan ekspor kelapa Indonesia, mengidentifikasi hambatan yang menyebabkan masih besarnya *unrealized export potential*, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kelapa Indonesia di pasar Tiongkok. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai optimalisasi RCEP sebagai instrumen perdagangan dalam memperkuat ekspor komoditas unggulan Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikasi dan relevansinya (Bungin, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran RCEP terhadap kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke China yang belum optimal meskipun Indonesia merupakan produsen besar. Melalui analisis dokumen dan data, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, relevansi, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perdagangan tersebut, termasuk peluang dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, metode kualitatif dipilih agar dapat mengidentifikasi secara konseptual strategi yang tepat untuk meningkatkan potensi ekspor Indonesia ke pasar China.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah ekspor kelapa segar Indonesia ke China, yang dianalisis dari perspektif pemanfaatan perjanjian RCEP dan potensi peningkatan volume dan nilai ekspor yang terus meningkat. Penelitian ini berfokus pada produk kelapa segar dengan kode HS 0801, yang merupakan salah satu produk kelapa bernilai ekonomi tinggi dan memiliki permintaan yang terus meningkat di pasar China, khususnya sebagai bahan baku industri minuman olahan.

Objek penelitian ini adalah ekspor kelapa segar Indonesia dengan kode HS 0801 yang ditujukan ke pasar Tiongkok. Fokus penelitian diarahkan pada peran RCEP dalam memberikan fasilitas

perdagangan, khususnya penerapan tarif preferensial 0% bagi kelapa segar Indonesia, serta implikasinya terhadap daya saing dan potensi peningkatan ekspor. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada analisis kesenjangan antara potensi ekspor dan realisasi ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi belum optimalnya pemanfaatan peluang tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi dokumentasi dan kajian literatur. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder tanpa pengumpulan data primer karena fokus kajian adalah pada peran RCEP, analisis tren, potensi peningkatan ekspor dan strategi peningkatan berdasarkan dokumen resmi, data statistik, serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih agar penelitian tetap relevan, efisien, dan sesuai dengan tujuan analisis kualitatif berbasis literatur dan dokumen. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen resmi, laporan lembaga pemerintah, data statistik perdagangan internasional, serta publikasi dari organisasi terkait seperti Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, dan International Trade Centre (ITC). Selain itu, kajian literatur dilakukan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan analisis pasar yang relevan dengan topik ekspor kelapa segar Indonesia ke China. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder yang valid dan komprehensif mengenai pemanfaatan RCEP, tren ekspor, pangsa pasar, dinamika permintaan, serta tantangan dan peluang juga posisi Indonesia dibandingkan negara pesaing

yang dihadapi Indonesia di pasar China. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan demikian, teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi dan literatur ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara holistik, memperkuat argumentasi, serta memberikan landasan empiris yang kuat dalam merumuskan rekomendasi strategis.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan komparatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, seperti laporan Kementerian Perdagangan, International Trade Centre (ITC), serta penelitian terdahulu yang relevan. Langkah pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan data statistik mengenai volume dan nilai ekspor kelapa segar Indonesia ke China setelah adanya RCEP, serta membandingkannya dengan data ekspor dari negara pesaing utama. Data ini kemudian diolah untuk menggambarkan kondisi ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok, termasuk tren perdagangan, potensi pasar, serta posisi Indonesia dibandingkan negara pesaing. Setelah itu, dilakukan analisis interpretatif untuk menafsirkan peran RCEP dalam meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, khususnya melalui fasilitas tarif 0% dan integrasi pasar regional. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta merumuskan rekomendasi strategis.

Analisis dalam penelitian ini mencakup pemetaan peluang dan hambatan yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan ekspor kelapa

segar HS 0801 ke China dengan mengacu pada kerangka kerja sama RCEP serta dinamika perdagangan internasional yang berkembang di kawasan Asia Timur. Pendekatan analitis ini digunakan untuk menilai sejauh mana kapasitas penawaran kelapa segar Indonesia dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pasar Tiongkok yang terus meningkat, khususnya permintaan terhadap kelapa segar berkualitas tinggi untuk konsumsi langsung dan industri minuman berbasis alami. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan fasilitas tarif preferensial RCEP, khususnya tarif impor 0%, dapat memperkuat posisi Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar sebagai salah satu produsen kelapa terbesar di dunia, kinerja ekspor kelapa segar ke Tiongkok masih belum optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi peningkatan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pascapanen, penguatan sistem logistik dan cold chain, serta pemanfaatan optimal fasilitas tarif 0% yang diberikan melalui RCEP. Selain itu, pengembangan branding kelapa segar Indonesia sebagai produk tropis berkualitas, diversifikasi pasar di berbagai provinsi Tiongkok, serta penguatan kemitraan dengan pelaku distribusi dan importir lokal menjadi langkah strategis yang penting. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual, potensi, dan tantangan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kinerja ekspor secara berkelanjutan di masa mendatang.

5. Validitas

Dalam penelitian ini, uji konfirmabilitas diterapkan karena pada pendekatan kualitatif, uji tersebut sangat menekankan pada pengecekan kualitas dan relevansi temuan penelitian. Dengan demikian, apabila hasil penelitian disetujui atau diterima oleh pihak lain, maka penelitian tersebut dapat dikatakan objektif. Selain itu, konfirmabilitas dapat ditingkatkan melalui pengemukaan persoalan negatif yang bertentangan dengan temuan penelitian terdahulu. Lebih lanjut, konfirmabilitas juga didasarkan pada premis bahwa setiap peneliti memiliki ciri khas tersendiri dalam mengarahkan sudut pandang penelitiannya (Sugiyono, 2019).

RESULTS

1. Peran Perjanjian RCEP terhadap Kinerja Ekspor Kelapa Indonesia ke Tiongkok

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), khususnya melalui penerapan tarif preferensial sebesar 0 persen, dalam memengaruhi kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pembahasan pada subbab ini dilakukan dengan menganalisis perkembangan kinerja ekspor kelapa segar Indonesia sebelum dan sesudah implementasi RCEP, perubahan kebijakan tarif yang diterapkan dalam perjanjian tersebut, serta dampaknya terhadap daya saing ekspor Indonesia di pasar Tiongkok. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari ITC Trade Map, ITC Market Access Map, dan ITC Export Potential Map, kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Integrasi Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Béla Balassa (1961)

serta Teori Keunggulan Kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter (1990). Penggunaan kedua teori tersebut bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana liberalisasi perdagangan melalui RCEP mampu meningkatkan akses pasar Indonesia, sekaligus menjelaskan pentingnya daya saing industri domestik dalam memanfaatkan peluang ekspor yang tersedia.

2. Perkembangan Kinerja Ekspor Kelapa Segar Indonesia Sebelum dan Sesudah Implementasi RCEP

Perkembangan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok sebelum berlakunya Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) menunjukkan kinerja yang berfluktuasi dan belum mampu mencerminkan daya saing yang stabil di pasar internasional. Berdasarkan data ITC Trade Map, nilai ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2017 tercatat sebesar USD 86,96 juta, kemudian mengalami penurunan menjadi USD 56,65 juta pada tahun 2018 dan kembali turun menjadi USD 41,00 juta pada tahun 2019. Penurunan tersebut menunjukkan kontraksi sebesar sekitar 52,9% dibandingkan tahun 2017. Selanjutnya, nilai ekspor mulai mengalami pemulihan pada tahun 2020 menjadi USD 79,58 juta dan kembali meningkat menjadi USD 127,71 juta pada tahun 2021. Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih belum mampu menempatkan Indonesia sebagai pemasok utama kelapa segar di pasar Tiongkok. (ITC Trade Map, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum implementasi RCEP, kinerja ekspor Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan perdagangan sehingga belum mampu memanfaatkan potensi pasar Tiongkok secara optimal.

Tabel 1. Nilai Impor Kelapa Segar Tiongkok Tahun 2017-2021

Exporters	Imported Value 2017	Imported Value 2018	Imported Value 2019	Imported Value 2020	Imported Value 2021
World	247,438	327,341	495,362	490,159	692,168
Indonesia	86,961	56,648	40,999	79,583	127,706

Sumber: ITC 2024

Berdasarkan Teori Integrasi Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Béla Balassa (1961), peningkatan perdagangan antarnegara akan lebih efektif apabila hambatan perdagangan seperti tarif, prosedur kepabeanan, dan berbagai pembatasan perdagangan dapat dikurangi melalui pembentukan kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*). Sebelum RCEP diberlakukan, hubungan perdagangan Indonesia dengan Tiongkok masih berada pada kondisi di mana berbagai hambatan perdagangan belum terintegrasi secara optimal. Oleh karena itu, meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi kelapa yang besar, belum adanya mekanisme integrasi perdagangan yang lebih komprehensif menyebabkan arus ekspor belum berkembang secara maksimal. Dengan demikian, fluktuasi ekspor selama periode 2017–2021 menunjukkan bahwa manfaat integrasi ekonomi regional sebagaimana dijelaskan Balassa belum sepenuhnya dirasakan oleh Indonesia karena akses perdagangan masih menghadapi berbagai kendala struktural.

Pada periode sebelum implementasi RCEP, struktur tarif dan berbagai hambatan non-tarif masih menjadi tantangan utama bagi peningkatan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok. Meskipun hubungan perdagangan bilateral telah berlangsung cukup lama, eksportir Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan regulasi karantina, prosedur kepabeanan yang relatif kompleks, biaya logistik yang tinggi, serta keterbatasan efisiensi rantai pasok (ASEAN Secretariat, 2021).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya konsistensi pasokan dan menurunnya daya saing harga produk kelapa Indonesia. Akibatnya, nilai ekspor Indonesia selama periode sebelum RCEP cenderung mengalami fluktuasi dan belum mampu mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Keunggulan Kompetitif yang dikemukakan oleh Michael Porter (1990), kondisi tersebut menunjukkan bahwa keunggulan suatu negara dalam perdagangan internasional tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan industri dalam membangun efisiensi produksi, menjaga kualitas produk, memperkuat industri pendukung, serta menciptakan sistem distribusi yang kompetitif. Indonesia memang memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan bahan baku kelapa, namun keunggulan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas rantai pasok, inovasi, dan efisiensi logistik sebagaimana tercermin dalam Diamond Model Porter. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia masih belum maksimal dalam memenuhi permintaan pasar Tiongkok secara konsisten. Dengan demikian, sebelum implementasi RCEP, rendahnya daya saing ekspor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh hambatan perdagangan, tetapi juga oleh belum optimalnya faktor-faktor pembentuk keunggulan kompetitif industri kelapa nasional sebagaimana dijelaskan oleh Porter (1990).

Tabel 2. Nilai Impor Kelapa Segar Tiongkok Tahun 2022-2024

Exporters	Imported Value 2022	Imported Value 2023	Imported Value 2024
World	867,199	879,352	745,977
Indonesia	107,000	105,671	130,779

Sumber: ITC 2024

Perubahan kinerja ekspor mulai terlihat setelah Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) resmi diberlakukan pada Januari 2022. Berdasarkan data ITC Trade Map, nilai ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok tercatat sebesar USD107,00 juta pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi USD105,67 juta pada tahun 2023 atau sekitar 1,24%. Meskipun demikian, pada tahun 2024 ekspor meningkat secara signifikan menjadi USD130,78 juta, atau tumbuh sekitar 23,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan periode sebelum RCEP, rata-rata nilai ekspor Indonesia pada periode 2022–2024 juga menunjukkan peningkatan yang lebih baik, terutama karena Indonesia mampu mempertahankan tren pemulihan di 813omest perlambatan perdagangan global. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi RCEP mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses pasar dan kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok (ITC Trade Map, 2024).

Ditinjau dari Teori Integrasi Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Béla Balassa (1961), peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*) mampu mengurangi hambatan perdagangan sehingga mendorong peningkatan arus perdagangan antarnegara anggota. Salah satu implementasi nyata RCEP adalah pemberian tarif preferensial sebesar 0% bagi ekspor kelapa segar Indonesia ke

Tiongkok yang sebelumnya masih dikenakan tarif Most Favoured Nation (MFN) sebesar 7%. Penghapusan tarif tersebut menurunkan biaya perdagangan sehingga meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar Tiongkok. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Balassa bahwa liberalisasi perdagangan melalui integrasi ekonomi regional dapat meningkatkan efisiensi perdagangan dan memperluas akses pasar bagi negara anggota (Balassa, 1961).

Selain memberikan manfaat berupa penurunan tarif, implementasi RCEP juga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi perdagangan melalui harmonisasi Rules of Origin (RoO), penyederhanaan prosedur kepabeanan, peningkatan transparansi regulasi, serta penguatan integrasi rantai pasok 813omesti Asia-Pasifik. Berbagai kemudahan tersebut memberikan kepastian bagi eksportir Indonesia dalam mengakses pasar Tiongkok dan mengurangi biaya transaksi perdagangan lintas negara. Dalam konteks komoditas kelapa segar, kemudahan tersebut menjadi salah satu 813omesti yang mendorong peningkatan nilai ekspor Indonesia hingga mencapai USD130,78 juta pada tahun 2024, meskipun kondisi perdagangan global masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi (Petri & Plummer, 2022; ITC Trade Map, 2024).

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan menggunakan Teori Keunggulan Kompetitif yang dikemukakan oleh Michael Porter (1990). Menurut Porter, peningkatan daya saing tidak hanya dipengaruhi oleh

kebijakan perdagangan, tetapi juga oleh kemampuan domestik dalam memanfaatkan peluang pasar melalui efisiensi produksi, kualitas produk, inovasi, serta dukungan domestik terkait. Dalam penelitian ini, fasilitas yang diberikan RCEP menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih terbuka, namun peningkatan ekspor Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pelaku domestik kelapa mulai mampu memanfaatkan peluang tersebut melalui peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan pasar Tiongkok. Dengan demikian, kebijakan integrasi perdagangan dan peningkatan daya saing domestik saling melengkapi dalam mendorong peningkatan ekspor kelapa Indonesia.

Meskipun implementasi RCEP memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekspor, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memaksimalkan implementasi RCEP dan menguatkan posisinya sebagai salah satu negara utama pemasok kelapa segar. Berdasarkan data ITC Trade Map, nilai ekspor Indonesia pada tahun 2024 mencapai USD130,78 juta, sedangkan negara posisi pertama masih mencatat nilai ekspor sebesar USD286,74 juta dan negara posisi kedua sebesar USD235,51 juta. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia masih berada sekitar 54% di bawah negara posisi kedua dan lebih dari 50% lebih rendah dibandingkan negara posisi pertama, sehingga kesenjangan daya saing masih cukup besar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi RCEP memang memberikan kemudahan akses pasar, namun belum sepenuhnya mampu menghilangkan keunggulan kompetitif yang telah dimiliki oleh negara pesaing (ITC Trade Map, 2024).

Berdasarkan Teori Keunggulan Kompetitif dari Michael Porter (1990),

kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional tidak hanya ditentukan oleh adanya liberalisasi perdagangan, tetapi juga oleh kemampuan domestik dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, RCEP dapat dipandang sebagai *enabling factor* yang menciptakan peluang melalui penghapusan hambatan perdagangan sebagaimana dijelaskan oleh Balassa (1961), sedangkan keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan pangsa pasar tetap sangat bergantung pada kemampuan industri nasional dalam memperkuat faktor-faktor pembentuk keunggulan kompetitif sebagaimana dijelaskan oleh Porter (1990). Dengan demikian, peningkatan kinerja ekspor Indonesia pada masa mendatang tidak hanya memerlukan optimalisasi pemanfaatan fasilitas RCEP, tetapi juga penguatan kualitas produk, efisiensi logistik, inovasi, serta kapasitas industri domestik agar mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar Tiongkok.

**Tabel 3. Tariffs Customs Tariffs
TARRIF YEAR 2026 (HS Rev.2022)**

TARRIF REGIME		APPLIED	AVE
		TARRIF	
MFN	DUTIES	7%	7%
(APPLIED)			
PREFERENTIAL		0%	0%
TARIFF (RCEP)			
FOR ASEAN			
COUNTRIES			

Sumber: ITC 2026

Salah satu faktor yang mendukung peningkatan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok adalah pemberian tarif preferensial dalam kerangka Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Berdasarkan data ITC Market Access Map (2026), produk kelapa segar dengan HS Code 0801 yang diekspor dari negara-negara ASEAN ke Tiongkok

dikenakan tarif Most Favoured Nation (MFN) sebesar 7 persen, sedangkan melalui skema RCEP tarif tersebut diturunkan menjadi 0 persen. Penurunan tarif sebesar 7 poin persentase tersebut memberikan keuntungan biaya (*cost advantage*) bagi eksportir Indonesia karena produk kelapa segar dapat memasuki pasar Tiongkok tanpa dikenakan bea masuk, selama memenuhi ketentuan Rules of Origin (RoO) yang telah ditetapkan dalam perjanjian RCEP. Dari sisi perdagangan internasional, penghapusan tarif tersebut mampu menurunkan biaya impor yang harus ditanggung importir di Tiongkok sehingga harga produk kelapa Indonesia menjadi lebih kompetitif dibandingkan kondisi sebelum implementasi RCEP (International Trade Centre, 2026).

Berdasarkan Teori Integrasi Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Béla Balassa (1961), penghapusan hambatan tarif merupakan karakteristik utama dalam pembentukan Free Trade Area (FTA) yang bertujuan meningkatkan efisiensi perdagangan dan memperlancar arus barang antarnegara anggota. Implementasi tarif preferensial 0 persen melalui RCEP menunjukkan bahwa Indonesia dan Tiongkok telah memasuki tahap integrasi perdagangan yang mampu mengurangi hambatan akses pasar bagi komoditas kelapa segar. Dengan menurunnya biaya perdagangan, eksportir Indonesia memperoleh peluang yang lebih besar untuk meningkatkan volume ekspor dan memperluas pangsa pasar di Tiongkok. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung teori Balassa bahwa integrasi ekonomi regional melalui liberalisasi perdagangan mampu menciptakan perdagangan yang lebih efisien serta meningkatkan potensi perdagangan antarnegara anggota (Balassa, 1961).

Meskipun demikian, berdasarkan Teori Keunggulan Kompetitif yang

dikemukakan oleh Michael Porter (1990), penghapusan tarif bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan ekspor suatu negara. Porter menjelaskan bahwa daya saing internasional juga dipengaruhi oleh kemampuan industri dalam membangun efisiensi produksi, menjaga kualitas produk, memperkuat industri pendukung, mengembangkan inovasi, serta memenuhi kebutuhan pasar tujuan. Hal tersebut terlihat pada kondisi Indonesia yang meskipun telah memperoleh fasilitas tarif 0 persen melalui RCEP, masih berada diposisi ketiga dalam nilai ekspor kelapa segar ke Tiongkok. Kondisi ini menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan melalui RCEP telah membuka peluang akses pasar, namun peningkatan kinerja ekspor tetap memerlukan penguatan daya saing industri kelapa nasional melalui peningkatan kualitas produk, efisiensi rantai pasok, sertifikasi, serta kemampuan memenuhi standar pasar Tiongkok. Dengan demikian, implementasi RCEP dan peningkatan keunggulan kompetitif domestik merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam mendorong peningkatan ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok (Porter, 1990).

3. Analisis Peran RCEP terhadap Kinerja Ekspor Kelapa Segar Indonesia ke Tiongkok

Berdasarkan hasil analisis perkembangan ekspor kelapa segar Indonesia sebelum dan sesudah implementasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), dapat diketahui bahwa perjanjian tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja ekspor Indonesia ke pasar Tiongkok. Implementasi RCEP yang mulai berlaku bagi Indonesia pada 1 Januari 2022 membawa perubahan pada aspek akses pasar melalui

penerapan tarif preferensial sebesar 0 persen untuk produk kelapa segar dengan HS Code 0801 yang memenuhi ketentuan Rules of Origin (RoO). Kebijakan tersebut menurunkan hambatan tarif yang sebelumnya dikenakan sebesar 7 persen melalui *skema Most Favoured Nation* (MFN), sehingga biaya perdagangan menjadi lebih rendah dan daya saing harga produk kelapa segar Indonesia di pasar Tiongkok meningkat. Kondisi ini tercermin dari perkembangan nilai ekspor Indonesia yang relatif lebih stabil setelah implementasi RCEP dibandingkan periode sebelum RCEP, meskipun perdagangan global masih menghadapi berbagai tantangan akibat perlambatan ekonomi dunia dan gangguan rantai pasok internasional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Integrasi Ekonomi Regional yang dikemukakan oleh Béla Balassa (1961), yang menyatakan bahwa penghapusan hambatan perdagangan melalui pembentukan Free Trade Area akan meningkatkan efisiensi perdagangan dan memperluas arus barang antarnegara anggota. Dalam konteks penelitian ini, penerapan tarif preferensial sebesar 0 persen merupakan bentuk nyata implementasi integrasi ekonomi regional yang mampu meningkatkan akses pasar Indonesia ke Tiongkok melalui penurunan biaya perdagangan dan penyederhanaan mekanisme ekspor. Dengan demikian, implementasi RCEP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen liberalisasi perdagangan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok serta menciptakan peluang ekspor yang lebih besar bagi komoditas kelapa segar.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi RCEP belum sepenuhnya

mampu mengubah posisi Indonesia sebagai pemasok utama kelapa segar di pasar Tiongkok. Berdasarkan data ITC Trade Map (2024), nilai ekspor Indonesia setelah implementasi RCEP memang menunjukkan perbaikan dibandingkan periode sebelum RCEP, namun masih berada di bawah negara posisi pertama dan kedua yang secara konsisten mempertahankan pangsa pasar lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan penghapusan tarif, tetapi juga oleh kemampuan industri nasional dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan kata lain, fasilitas perdagangan yang diberikan melalui RCEP telah membuka akses pasar yang lebih luas, tetapi pemanfaatannya masih bergantung pada kesiapan sektor produksi dan kemampuan eksportir Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar Tiongkok.

Temuan tersebut sesuai dengan Teori Keunggulan Kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter (1990), yang menjelaskan bahwa daya saing suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor biaya atau kebijakan perdagangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi faktor produksi, kualitas industri pendukung, strategi perusahaan, inovasi, serta kemampuan memenuhi permintaan pasar internasional. Dalam penelitian ini, penerapan tarif preferensial sebesar 0 persen melalui RCEP memberikan keuntungan dari sisi biaya perdagangan, namun belum cukup untuk meningkatkan daya saing Indonesia secara menyeluruh. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ekspor memerlukan dukungan faktor internal, seperti peningkatan kualitas produk, efisiensi rantai pasok, penguatan sistem logistik dan *cold chain*, pemenuhan standar sanitasi dan

fitosanitari (*Sanitary and Phytosanitary Measures*), serta peningkatan kapasitas produksi yang berorientasi pada kebutuhan pasar Tiongkok.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa RCEP berperan sebagai faktor pendorong (*enabling factor*) dalam meningkatkan kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok melalui pemberian tarif preferensial sebesar 0 persen dan peningkatan akses pasar. Namun, manfaat integrasi ekonomi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa diimbangi dengan peningkatan daya saing industri kelapa nasional. Dengan demikian, implementasi RCEP bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan ekspor, melainkan harus didukung oleh strategi penguatan keunggulan kompetitif Indonesia agar mampu meningkatkan ekspor di pasar Tiongkok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Integrasi Ekonomi Regional Béla Balassa mampu menjelaskan peran RCEP dalam mengurangi hambatan perdagangan dan memperluas akses pasar, sedangkan Teori Keunggulan Kompetitif Michael Porter menjelaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan peluang tersebut tetap ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam membangun daya saing industri domestik.

4. Strategi Optimalisasi Ekspor Kelapa Segar Indonesia di Pasar Tiongkok

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah apa strategi yang perlu dilakukan Indonesia agar dapat merealisasikan potensi ekspor kelapa segar secara optimal di pasar Tiongkok. Berdasarkan hasil pembahasan pada subbab sebelumnya, implementasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) telah memberikan

kemudahan akses pasar bagi Indonesia melalui penerapan tarif preferensial sebesar 0 persen untuk produk kelapa segar yang memenuhi ketentuan Rules of Origin (RoO). Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, yang tercermin dari masih adanya *unrealized export potential* dalam perdagangan kelapa segar Indonesia ke Tiongkok. Oleh karena itu, pembahasan pada subbab ini diarahkan untuk mengidentifikasi potensi serta faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya realisasi ekspor kelapa segar Indonesia, kemudian merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan peluang pasar Tiongkok. Analisis pada subbab ini menggunakan Teori Keunggulan Kompetitif Michael E. Porter (1990) sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi strategi optimalisasi ekspor kepala segar indonesia ke tiongkok, serta didukung oleh Teori Integrasi Ekonomi Regional Béla Balassa (1961) dalam menjelaskan pemanfaatan fasilitas perdagangan melalui RCEP.

5. Potensi Ekspor Kelapa Segar Indonesia di Tiongkok

Tabel 4. Potensi Pasar Kelapa Segar Indonesia di Tiongkok

Indikator	Keterangan
Negara tujuan ekspor	Tiongkok merupakan salah satu pasar impor kelapa terbesar dunia. Pada 2024, impor kelapa segar HS 080110 Tiongkok mencapai USD 496,41 juta dengan volume 943,21 juta kg.

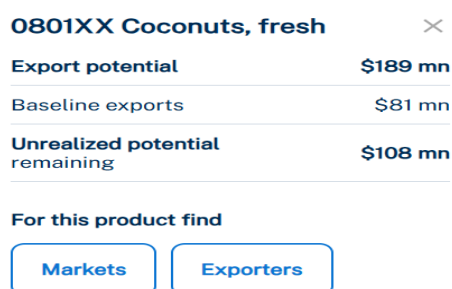
Karakteristik pasar	Pasar Tiongkok memiliki permintaan besar terhadap kelapa. Pada 2020, impor <i>coconut meat</i> mencapai USD 321,45 juta, meningkat 5,44% dari USD 304,87 juta pada 2019. Januari–Mei 2021 mencapai USD 176,68 juta.	2024 mencapai USD 130,78 juta dengan volume 405,50 juta kg. ITC Export Potential Map memperkirakan potensi ekspor Indonesia sebesar USD 189 juta, sedangkan <i>baseline exports</i> sekitar USD 81 juta, sehingga terdapat <i>unrealized export potential</i> sebesar USD 108 juta. Tarif MFN kelapa segar HS 0801 Tiongkok sebesar 7%, sedangkan tarif preferensial RCEP bagi negara ASEAN sebesar 0%, dengan pemenuhan <i>Rules of Origin</i> .
Tren permintaan	Permintaan daripada produk kelapa berkembang sejalan dengan konsumsi produk berbasis kelapa dan tren produk alami/kesehatan. Nilai impor kelapa segar Tiongkok HS 080110 pada 2024 mencapai USD 496,41 juta.	
Peluang bagi Indonesia	Tinggi karena Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa terbesar di dunia dan memperoleh akses tarif preferensial melalui RCEP. Ekspor kelapa Indonesia ke Tiongkok pada	Sumber: ITC Trade Map (2024); ITPC Shanghai, Intelijen Bisnis Produk Kelapa di Pasar Tiongkok (2021) ; ITC Export Potential Map (2024); ITC Market Access Map (2026). Berdasarkan Tabel 4.4, Tiongkok merupakan salah satu pasar yang memiliki kapasitas permintaan besar terhadap komoditas kelapa. Data perdagangan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 nilai impor kelapa segar atau kering dengan kode HS 080110 oleh Tiongkok mencapai USD 496,41 juta dengan volume sebesar 943,21 juta kilogram. Besarnya nilai dan volume impor tersebut menunjukkan bahwa

pasar Tiongkok memiliki kapasitas permintaan yang signifikan dan memberikan ruang perdagangan yang besar bagi negara-negara pemasok, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut juga sejalan dengan laporan ITPC Shanghai (2021) yang menunjukkan bahwa impor coconut meat Tiongkok pada tahun 2020 mencapai USD 321,45 juta, meningkat sebesar 5,44 persen dibandingkan tahun 2019 yang sebesar USD 304,87 juta. Selanjutnya, pada periode Januari–Mei 2021 nilai impor coconut meat Tiongkok telah mencapai USD 176,68 juta. Dari perspektif Teori Keunggulan Kompetitif Porter (1990), besarnya kapasitas permintaan pasar tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari *demand conditions* yang menciptakan peluang bagi industri domestik untuk mengembangkan kemampuan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar internasional. Dengan demikian, karakteristik pasar Tiongkok yang memiliki permintaan besar terhadap produk kelapa dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong Indonesia untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing industri kelapa dalam memanfaatkan peluang ekspor tersebut (ITPC Shanghai, 2021; Porter, 1990).

Dari sisi tren permintaan, perkembangan konsumsi produk berbasis kelapa di Tiongkok menunjukkan adanya peluang yang semakin luas bagi komoditas kelapa Indonesia. Laporan ITPC Shanghai (2021) menunjukkan bahwa nilai impor coconut meat Tiongkok meningkat dari USD 304,87 juta pada tahun 2019 menjadi USD 321,45 juta pada tahun 2020 atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,44 persen. Bahkan, pada periode Januari–Mei 2021 nilai impor telah mencapai USD 176,68 juta. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa produk kelapa memiliki permintaan yang cukup kuat di pasar

Tiongkok, baik untuk konsumsi maupun kebutuhan industri makanan dan minuman. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *demand conditions* dalam Teori Keunggulan Kompetitif Porter (1990), yang menjelaskan bahwa karakteristik dan perkembangan permintaan dapat mendorong industri domestik untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan kemampuan inovasinya. Dalam konteks Indonesia, perkembangan permintaan pasar Tiongkok dapat menjadi stimulus bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas kelapa segar, menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar, serta mengembangkan kemampuan produksi dan distribusi agar mampu memenuhi permintaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, tren permintaan tidak hanya menunjukkan adanya peluang pasar, tetapi juga menjadi faktor yang dapat mendorong peningkatan keunggulan kompetitif industri kelapa Indonesia (ITPC Shanghai, 2021; Porter, 1990).

Besarnya pasar Tiongkok tersebut memberikan peluang yang signifikan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor kelapa segar. Data perdagangan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 ekspor kelapa Indonesia ke Tiongkok mencapai USD 130,78 juta dengan volume sekitar 405,50 juta kilogram untuk produk HS 080110. Namun, besarnya realisasi tersebut masih menunjukkan adanya ruang peningkatan apabila dibandingkan dengan estimasi potensi perdagangan.

**Gambar 1. Unrealized Potential**

Sumber: ITC Export Potential Map (2024)

Berdasarkan data ITC Export Potential Map (2024), potensi ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok diperkirakan mencapai USD 189 juta, sedangkan *baseline exports* berada pada sekitar USD 81 juta. Dengan demikian, terdapat *unrealized export potential* sebesar USD 108 juta atau sekitar 57 persen dari total potensi yang belum terealisasi, sedangkan sekitar 43 persen telah direalisasikan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki kemampuan produksi dan akses untuk memasok pasar Tiongkok, tetapi masih terdapat ruang yang cukup besar untuk meningkatkan realisasi ekspor. Kondisi ini dapat dianalisis melalui Teori Keunggulan Kompetitif Porter (1990), yang menekankan bahwa kepemilikan sumber daya alam belum secara otomatis menghasilkan keunggulan kompetitif apabila tidak didukung oleh kemampuan industri dalam mengelola faktor produksi, meningkatkan kualitas, memperkuat industri pendukung, serta menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, *unrealized export potential* sebesar USD 108 juta dapat menjadi indikator bahwa Indonesia masih perlu memperkuat faktor-faktor pembentuk daya saing agar potensi perdagangan yang tersedia dapat dikonversi menjadi realisasi ekspor yang lebih besar (ITC Export Potential Map, 2024; Porter, 1990).

Peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor kelapa segar ke Tiongkok juga diperkuat oleh adanya fasilitas tarif preferensial dalam kerangka *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

Tabel 5. Tariffs Customs Tariffs TARIFF YEAR 2026 (HS Rev.2022)

TARIFF REGIME	APPLIED TARIFF	AVE TARIFF
MFN DUTIES (APPLIED)	7%	7%
PREFERENTIAL TARIFF (RCEP) FOR ASEAN COUNTRIES	0%	0%

Sumber: ITC Market Access Map (2026).

Berdasarkan data ITC Market Access Map, produk kelapa dengan HS 0801 yang berasal dari negara-negara ASEAN menghadapi tarif *Most Favoured Nation* (MFN) sebesar 7 persen, sedangkan tarif preferensial dalam skema RCEP sebesar 0 persen bagi produk yang memenuhi ketentuan *Rules of Origin*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi RCEP telah mengurangi hambatan tarif dalam perdagangan kelapa antara Indonesia dan Tiongkok. Kondisi tersebut sesuai dengan Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961), yang menjelaskan bahwa integrasi ekonomi melalui penghapusan atau pengurangan hambatan perdagangan dapat meningkatkan kemudahan arus perdagangan antarnegara anggota. Dengan adanya tarif preferensial 0 persen, eksportir Indonesia memperoleh kondisi akses pasar yang lebih menguntungkan dibandingkan apabila produk dikenakan tarif MFN sebesar 7 persen. Namun, berdasarkan perspektif Porter (1990), keuntungan dari akses perdagangan tersebut perlu didukung oleh kemampuan industri domestik dalam memenuhi standar kualitas, meningkatkan efisiensi, dan

menyediakan produk secara konsisten. Oleh karena itu, RCEP dapat dipandang sebagai faktor yang membuka peluang perdagangan, sedangkan kemampuan industri Indonesia dalam memanfaatkan peluang tersebut menjadi faktor yang menentukan sejauh mana peluang tersebut dapat menghasilkan peningkatan ekspor (ITC Market Access Map, 2026; Balassa, 1961; Porter, 1990).

6. Strategi Optimalisasi

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan ekspor pada subbab sebelumnya, optimalisasi ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan akses pasar, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas domestik yang mendukung kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Adanya *unrealized export potential* sebesar USD 108 juta menunjukkan bahwa masih terdapat peluang ekspor yang belum dapat direalisasikan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi yang diarahkan pada penguatan kualitas produk, pemenuhan standar dan persyaratan pasar, peningkatan efisiensi produksi dan pascapanen, penguatan sistem logistik, serta pemanfaatan fasilitas perdagangan RCEP secara lebih optimal. Strategi tersebut sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif Porter (1990) yang menempatkan kondisi faktor produksi, industri pendukung dan terkait, kondisi permintaan, serta strategi perusahaan sebagai unsur penting dalam membangun daya saing, sementara Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961) memberikan dasar bahwa pengurangan hambatan perdagangan melalui integrasi regional perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan arus perdagangan antarnegara.

Strategi pertama yang perlu dilakukan Indonesia adalah

meningkatkan kualitas kelapa segar sekaligus memperkuat pemenuhan persyaratan fitosanitari yang ditetapkan oleh Tiongkok. Hal tersebut menjadi penting karena sejak 15 November 2024 Tiongkok telah mengizinkan impor kelapa segar dari Indonesia dengan ketentuan bahwa produk yang diekspor harus memenuhi persyaratan karantina tumbuhan yang telah disepakati kedua negara. Ketentuan tersebut antara lain mencakup persyaratan registrasi kebun dan fasilitas pengemasan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, pemeriksaan sebelum ekspor, serta penerbitan sertifikat fitosanitari yang mencantumkan identitas kebun atau fasilitas pengemasan. Dengan demikian, optimalisasi ekspor tidak hanya bergantung pada kemampuan Indonesia menyediakan volume kelapa yang cukup, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha memenuhi persyaratan keamanan dan kesehatan tumbuhan yang ditetapkan negara tujuan. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Keunggulan Kompetitif Porter (1990), khususnya aspek *factor conditions* dan *related and supporting industries*, karena peningkatan kualitas, sistem pengawasan, sertifikasi, serta fasilitas pengemasan merupakan bagian dari kapasitas domestik yang diperlukan untuk membangun daya saing ekspor Indonesia.

Strategi kedua adalah memperkuat sistem pascapanen dan rantai dingin (*cold chain*) untuk mempertahankan kualitas kelapa segar selama proses distribusi menuju Tiongkok. Penguatan pada tahap pascapanen diperlukan karena kualitas produk yang telah memenuhi persyaratan pada saat panen tetap dapat mengalami penurunan apabila proses sortasi, pengemasan, penyimpanan, dan transportasi tidak dilakukan secara tepat. Kondisi rantai pasok kelapa Indonesia juga masih

menghadapi persoalan berupa produktivitas yang rendah, ketidakkonsistenan kualitas produk, serta keterbatasan teknologi dan infrastruktur (Jurnal Agro Industri Perkebunan, 2026). Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan fasilitas pascapanen di sentra produksi serta memperkuat sistem pengendalian suhu dan kondisi produk selama distribusi. Strategi tersebut sejalan dengan *Porter's Diamond Model*, terutama pada aspek *related and supporting industries*, karena ketersediaan infrastruktur, teknologi, dan layanan logistik yang memadai dapat memperkuat kemampuan industri kelapa Indonesia dalam menghasilkan produk yang memiliki daya saing di pasar internasional.

Strategi ketiga adalah memperkuat kapasitas produksi dan kontinuitas pasokan kelapa segar untuk kebutuhan ekspor. Indonesia memiliki basis produksi kelapa yang besar, dengan produksi sekitar 2,83 juta ton pada tahun 2023 dan nilai ekspor produk kelapa mencapai sekitar USD 1,55 miliar (FreshPlaza, 2024). Besarnya kapasitas tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki faktor produksi yang mendukung pengembangan ekspor, namun kapasitas produksi perlu diikuti dengan pengelolaan rantai pasok yang mampu menjamin kontinuitas jumlah dan kualitas produk yang tersedia bagi eksportir. Oleh karena itu, strategi yang diperlukan tidak hanya berupa peningkatan produksi, tetapi juga penguatan koordinasi antara petani, pengumpul, fasilitas pengemasan, eksportir, dan penyedia logistik. Dalam perspektif Porter (1990), kondisi faktor produksi akan menghasilkan keunggulan kompetitif apabila dapat dikembangkan menjadi faktor yang lebih produktif dan didukung oleh industri terkait. Dengan demikian, penguatan rantai pasok

menjadi penting agar keunggulan sumber daya kelapa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi kemampuan memasok pasar Tiongkok secara berkelanjutan.

Strategi keempat adalah mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas perdagangan melalui RCEP. Implementasi RCEP bagi Indonesia sejak 2 Januari 2022 memberikan kerangka integrasi perdagangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan akses pasar di negara anggota, termasuk Tiongkok. Dalam konteks penelitian ini, tarif preferensial sebesar 0 persen yang telah dibahas pada subbab 4.1 merupakan peluang yang perlu diikuti dengan peningkatan pemanfaatan fasilitas perdagangan oleh pelaku usaha. Pemanfaatan tersebut mencakup pemahaman terhadap ketentuan asal barang (*Rules of Origin*), prosedur sertifikasi, dan persyaratan administrasi untuk memperoleh tarif preferensial. Hal ini sejalan dengan Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961) yang menjelaskan bahwa pengurangan hambatan perdagangan melalui integrasi ekonomi dapat meningkatkan arus perdagangan antarnegara. Dengan demikian, strategi Indonesia bukan lagi sekadar memperoleh akses tarif, tetapi memastikan bahwa eksportir mampu menggunakan fasilitas tersebut dalam kegiatan ekspor aktual sehingga manfaat integrasi ekonomi dapat diwujudkan dalam peningkatan perdagangan kelapa segar.

Strategi kelima adalah memperkuat akses pasar dan hubungan dagang antara eksportir Indonesia dengan importir di Tiongkok. Keberadaan potensi ekspor yang belum terealisasi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi perlu diikuti dengan kemampuan menemukan dan mempertahankan pasar tujuan. Oleh karena itu, pemerintah dan pelaku usaha

dapat memperkuat kegiatan promosi perdagangan, *business matching*, partisipasi dalam pameran dagang, serta pemanfaatan jaringan perwakilan perdagangan Indonesia di Tiongkok untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan importir dan perkembangan pasar. Strategi tersebut juga perlu diarahkan pada pembentukan hubungan dagang jangka panjang sehingga eksportir memperoleh kepastian pasar dan dapat menyesuaikan volume serta kualitas produksi dengan kebutuhan pembeli. Dalam perspektif Porter (1990), kemampuan perusahaan dalam menyusun strategi dan membangun hubungan pasar merupakan bagian dari *firm strategy, structure and rivalry* yang dapat mendukung pembentukan keunggulan kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) memberikan kontribusi positif terhadap akses pasar dan kinerja ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok melalui tarif preferensial sebesar 0%, dibandingkan tarif *Most Favoured Nation* (MFN) sebesar 7%, dengan ketentuan produk memenuhi *Rules of Origin*. Nilai ekspor kelapa segar Indonesia ke Tiongkok meningkat dari USD 40,9 juta pada 2019 menjadi USD 130,8 juta pada 2024, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada periode 2022–2023. Temuan ini mendukung Teori Integrasi Ekonomi Regional Balassa (1961), bahwa pengurangan hambatan perdagangan dapat mendorong arus perdagangan antarnegara. Namun, RCEP pada dasarnya berperan sebagai *enabling framework*, sehingga manfaatnya tetap bergantung pada daya saing domestik. Sesuai *Porter's Diamond Model* (1990), kualitas produk, kontinuitas pasokan, fasilitas

pascapanen, efisiensi logistik dan *cold chain*, serta kemampuan memenuhi standar pasar Tiongkok menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing ekspor.

Indonesia masih memiliki peluang besar untuk meningkatkan ekspor kelapa segar ke Tiongkok. Berdasarkan *ITC Export Potential Map*, potensi ekspor diperkirakan mencapai USD 189 juta, dengan *baseline exports* sekitar USD 81 juta dan *unrealized export potential* sebesar USD 108 juta. Peluang ini semakin terbuka dengan adanya protokol persyaratan fitosanitari pada 2024 yang memperkuat akses resmi kelapa segar Indonesia ke pasar Tiongkok. Oleh karena itu, optimalisasi ekspor perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan pemenuhan standar fitosanitari, penguatan fasilitas pascapanen dan *cold chain*, kontinuitas pasokan, pemanfaatan tarif preferensial dan *Rules of Origin* RCEP, serta perluasan akses pasar melalui promosi dan kerja sama dengan importir Tiongkok. Dengan demikian, keberhasilan ekspor kelapa segar Indonesia tidak hanya ditentukan oleh fasilitas RCEP, tetapi juga oleh kemampuan memperkuat daya saing industri kelapa dari hulu hingga hilir.

Pemerintah Indonesia diharapkan memperkuat standardisasi kualitas, pendampingan pemenuhan persyaratan fitosanitari, fasilitas pascapanen dan logistik, serta sosialisasi pemanfaatan fasilitas RCEP kepada pelaku usaha. Eksportir perlu meningkatkan kualitas, teknologi sortasi dan pengemasan, sistem penyimpanan dan distribusi, serta memperkuat hubungan dengan importir Tiongkok. Sementara itu, petani dan pelaku rantai pasok perlu meningkatkan produktivitas, konsistensi kualitas, dan koordinasi pasokan sesuai standar ekspor. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pasca-

RCEP yang lebih panjang dan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh tarif RCEP serta faktor lain, seperti biaya logistik, nilai tukar, produktivitas, hambatan non-tarif, dan harga internasional terhadap kinerja ekspor kelapa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allied Market Research. (2024). *Coconut Products Market – Global Opportunity Analysis and Industry Forecast*.
- ASEAN. (2021). *ASEAN Key Figures 2021*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN. (2022). *ASEAN Trade Statistics Database*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN. (2024). *ASEAN Integration Report 2024*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN–China Trade and Investment Report*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Balassa, B. (1961). *The Theory of Economic Integration*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- China Beverage Industry Association. (2022). *China Beverage Industry Report*.
- Dunning, J. H. (2000). The eclectic paradigm as an envelope for economic and business theories of MNE activity. *International Business Review*, 9(2), 163–190.
- FreshPlaza. (2024). *Indonesia's Coconut Exports Reach USD 1.55 Billion in 2023*.
- General Administration of Customs of China (GACC). (2024). *Data Statistik Penolakan Impor Produk Hortikultura*. Beijing: GACC.
- Grand View Research. (2024). *Coconut Oil Market Size, Share & Trends Report*.
- International Trade Centre. (2024). *Trade Map: List of Supplying Markets for a Product Imported by China, HS 0801*. Geneva: ITC. Diakses dari <https://www.trademap.org>
- International Trade Centre. (2024). *Export Potential Map: Indonesia–China, HS 0801*. Geneva: ITC. Diakses dari <https://exportpotential.intracen.org>
- International Trade Centre. (2025). *Market Access Map: Tariffs HS 0801*. Geneva: ITC. Diakses dari <https://www.macmap.org>
- International Trade Centre. (2026). *Market Access Map: Customs Tariffs HS 0801, Tariff Year 2026*. Geneva: ITC. Diakses dari <https://www.macmap.org>
- ITPC Shanghai. (2021). *Intelijen Bisnis Produk Kelapa di Pasar Tiongkok*. Shanghai: Indonesian Trade Promotion Center.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara Mitra RCEP*. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Statistik Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2023–2024*. Jakarta: Kementan.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th ed.). Boston: Pearson Addison-Wesley.
- Li, X., & Wang, Y. (2022). [rincian judul artikel perlu dilengkapi]. *China Agricultural Economic Review*.
- Mattli, W. (1999). *The Logic of Regional Integration: Europe and Beyond*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. (2023). *Comprehensive Economic Partnership Agreement Indonesia–Korea Selatan dan Uni Emirat Arab*. Jakarta: Kemendag.
- Mordor Intelligence. (2023). *Coconut Products Market – Growth, Trends, and Forecast*.
- Muzwardi, A., & Mahadiansar, M. (2024). Stakeholder analysis of Indonesia's trade the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) actor non-ASEAN. *Journal of Maritime Policy Science*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.31629/JMPS.V1I2.6942>
- NielsenIQ. (2022). *Survei Konsumen Tiongkok terhadap Kemasan Berkelanjutan*.
- Novith, D. C., & Purwana, A. S. (2023). Impact of RCEP on trade balance and Indonesia's potential export. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 7(2), 260–280. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v7i2.2242>
- Park, C.-Y., Petri, P. A., & Plummer, M. G. (2021). The economics of conflict and cooperation in the Asia-Pacific: RCEP, CPTPP and the US-China trade war. *East Asian Economic Review*, 25(3), 233–272. <https://doi.org/10.11644/KIEP.EAER.2021.25.3.397>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Purwono, R., Sugiharti, L., Handoyo, R. D., & Esquivias, M. A. (2022). Trade liberalization and comparative advantage: Evidence from Indonesia and Asian trade partners. *Economies*, 10(4), 80. <https://doi.org/10.3390/economies10040080>
- Research and Markets. (2023). *Coconut Water Market – Global Forecast to 2030*.
- Rugman, A. M., & Verbeke, A. (2008). A new perspective on the regional and global strategies of multinational services firms. *Management International Review*, 48(4), 397–411.
- Salvatore, D. (2014). *International Economics* (11th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sohn, C.-H., & Yoon, ... (2022).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tridge. (2023). *Global Fresh Coconut Export Market Data*.
- UNESCAP. (2023). *Cold Chain Logistics Report for Asia-Pacific*.
- WITS (World Integrated Trade Solution). (2023). *Indonesia Trade Statistics – HS 0801*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2023). *Logistics Performance Index Report – Indonesia*. Washington, DC: World Bank.